

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera akibat kecelakaan hampir merupakan satu-satunya konsekuensi dari aktivitas atau latihan fisik dan telah terbukti menimbulkan masalah substansial. Seperti halnya cedera pada saat melakukan olahraga yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Namun, cedera dapat ditangani dengan melakukan latihan kekuatan, latihan peregangan sebelum melakukan latihan fisik atau olahraga (Andersen, 2018).

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) merupakan usaha-usaha untuk menangani korban sesegera mungkin ditempat kejadian sebelum tenaga medis mengambil alih penanganan, macam-macam tindakan yang dilakukan dalam pertolongan pertama, seperti memindahkan korban pada tempat yang aman dan lapang untuk memberikan pertolongan lebih lanjut kepada korban sewaktu mengalami kecelakaan atau cedera (Nadia, 2008).

Setiap melakukan aktivitas fisik khususnya olahraga baik dalam kegiatan pendidikan, pelatihan atau kebugaran, selalu dihadapkan pada kemungkinan terjadinya cedera dan pada akhirnya dapat berakibat terganggunya aktivitas fisik, psikis dan prestasi. Efek dari cedera olahraga juga dapat berdampak fatal bagi seorang atlet, dimana atlet harus berhenti berlatih secara total. Bagi peserta didik dan masyarakat yang mengalami

cedera akibat berolahraga, dapat menimbulkan trauma bila cedera yang dialaminya akan mengganggu rutinitas dan aktivitas sehari-hari. Bagi seorang olahragawan atau pelaku olahraga, cedera yang terjadi dapat menghambat dan atau menghentikan langkahnya untuk beraktivitas dan meraih prestasi yang lebih tinggi. Cedera yang terjadi harus mendapatkan pertolongan dan pengobatan sedini mungkin, agar para olahragawan atau pelaku olahraga tidak mengalami kesakitan yang lebih fatal dan dapat menimbulkan kecacatan, sehingga ia segera dapat mengikuti aktifitas fisik, berlatih dan bertanding kembali (Simatupang N, 2016).

Prestasi puncak atlet, khususnya cabang olahraga beladiri tidak terlepas dari peranan penerapan IPTEK olahraga dalam pembinaan prestasi agar menciptakan atlet beladiri yang berprestasi. Dari hasil pengamatan di *Physical Therapy Clinic* FIK UNY yang membantu atlet mendapatkan terapi, terungkap bahwa tidak maksimalnya prestasi atlet cabang beladiri disebabkan saat melakukan latihan dan bertanding, atlet beladiri selalu mengalami cedera bagian anggota gerak tubuh seperti engkel, lutut, panggul, jari tangan, pergelangan tangan, siku, dan bahu. Hal ini kemungkinan diakibatkan dari proses latihan atau bertanding sehingga menimbulkan cedera, tetapi tidak cepat mendapatkan penanganan yang tepat sebagai upaya memulihkan cedera tersebut (Graha S, 2012).

Seni beladiri memiliki resiko cedera yang tinggi ketika berkompetisi maupun ketika berlatih. Berbagai penelitian telah dilakukan pada atlet beladiri yang mengalami cedera dilaporkan 0,13 – 0,32 disetiap

pertandingan. Hasil penelitian yang dilakukan pada 620 atlet dengan kejadian cedera adalah 16,1% per atlet dan 20,2% per 100 atlet. Dan 90% atlet yang mengalami cedera yaitu pada saat melakukan latihan. Tingkat cedera lebih sering terjadi pada atlet yang memiliki berat badan kurang dari 70kg dan yang memiliki pengalaman olahraga lebih rendah ($p \leq 0,05$). Lokasi yang paling umum mengalami cedera adalah kepala dan leher diikuti oleh bagian ekstremitas bawah dan atas. Jenis cedera yang paling umum adalah kontusi, memar dan goresan superfisial yaitu 64% (Lotfian, 2015).

Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan dari dokter maupun tenaga medik ditempat kejadian kecelakaan seperti halnya pada saat olahraga beladiri yang beresiko terjadi kecelakaan pada saat latihan maupun bertanding yang mengakibatkan cedera tumpul.

Menurut *World Health Organization* (WHO) cedera karena kecelakaan mengakibatkan 5,8 juta kematian di seluruh dunia, dan lebih dari 3 juta kematian diantaranya kematian terjadi di negara-negara berkembang. WHO menyebutkan bahwa tidak kurang dari 875.000 di seluruh dunia per tahun meninggal karena cedera, baik cedera yang disengaja ataupun cedera yang tidak disengaja (Atak, 2010).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013) di Indonesia didapatkan kasus cedera dan peristiwa yang sampai membuat aktivitas keseharian terganggu

sebesar 8,2%. Prevalensi tertinggi terjadi di Sulawesi Selatan (12,8%) sedangkan yang terendah di Jambi (4,5%). Presentase 3 penyebab cedera terbanyak adalah karena terjatuh (40,9%).

Berdasarkan data Riskesdas bahwa Provinsi Jawa Tengah tentang prevalensi cedera dan penyebab cedera adalah karena 60,4% terjatuh, 16,7% karena benda tajam/tumpul, dan 1,0% karena terbakar. Prevalensi cedera menurut bagian tubuh yang terkena adalah 11,6% kepala, 15,7% siku dan lengan bawah, 25,2% pergelangan tangan dan tangan, 34,5% lutut/tungkai bawah, 27,1% bagian kaki dan tumit. Prevalensi jenis cedera adalah 30% akibat benturan, 53% luka lecet, 27,7% luka terbuka, 21,5% luka terkilir dan 4,7% patah tulang (Riskesdas, 2013).

Cedera merupakan penyebab kematian yang morbiditas dan signifikan pada anak-anak dan remaja dari umur 10 tahun sampai 22 tahun dan mencapai 830.000 kematian setiap tahunnya pada anak-anak dan remaja. Hal itu dapat terjadi ketika individu melakukan aktivitas fisik seperti halnya olahraga (Chen, 2014).

Dalam kegiatan olahraga perlu adanya pengetahuan tentang cedera olahraga baik itu penyebab terjadinya cedera, cara pencegahan cedera serta terampil dalam penanganan cedera olahraga pada saat di lapangan. Pengetahuan yang erat seperti ilmu faal, ilmu urai, kinesiology, psikologi, ilmu gizi dan ilmu pengetahuan cedera olahraga karena kecelakaan ketika berolahraga (Dedi, 2016).

Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) seperti cedera olahraga, dapat menjadi antisipasi bagi mahasiswa dalam melakukan aktivitas sebagai praktisi olahraga seperti halnya bela diri, sehingga mereka dapat memberikan pertolongan pertama pada cedera dengan cepat dan tepat, dan dapat melakukan pencegahan terjadinya cedera baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan dan pencegahan cedera olahraga bagi praktisi olahraga (Simatupang, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Liverson (2016), yang dilakukan pada 210 responden bahwa sebagian besar (85%) mengaku memiliki sedikit pengetahuan tentang cedera, sumber utama pengetahuan pada 26% responden adalah media, dan 59% tidak memiliki pengetahuan tentang cedera dan hanya 21% responden yang pernah mendengar pernyataan tentang cedera yang terjadi pada saat olahraga.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi/metode dalam pembelajaran, terutama anak sekolah dan mahasiswa. Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan sebagai hasil jangka menengah yang akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan pada individu sebagai keluaran (outcome). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sarana agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan kesehatan adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan komunitas yang dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan seperti penanganan cedera. Pendidikan kesehatan juga sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang cedera pada mahasiswa atau remaja (Chen, 2014).

Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya sadar yang diajukan seorang edukator untuk mempengaruhi orang lain agar dapat berperilaku atau memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan (Asmadi, 2008).

Menurut salah satu anggota Tapak Suci mengatakan bahwa sering terjadi cedera ketika latihan ataupun ketika sedang bertanding. Biasanya hal yang terjadi ketika latihan yaitu seperti, memar, bengkak dan keseleo pada tangan dan kaki. Dan ketika pertandingan biasanya mengalami cedera seperti pada ligamen lutut, bibir terpukul, keluar darah dari hidung karena pukulan, bahkan sampai terjadi dislokasi pada jari tangan dan kaki serta fraktur pada ekstremitas atas.

Anggota Tapak Suci yang mengetahui dan memahami tentang ilmu pertolongan pertama akan memperkecil keparahan cedera yang dialami oleh anggota yang tidak memiliki dan memahami tentang bagaimana pertolongan pertama dan penanganan ketika terjadi cedera. Pengetahuan tentang pertolongan pertama merupakan hal yang sangat penting karena

sangat berpengaruh dengan efisiensi penanganan korban pada anggota yang mengalami cedera.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Anggota Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) seperti cedera olahraga, dapat menjadi antisipasi bagi mahasiswa dalam melakukan aktivitas sebagai praktisi olahraga seperti halnya beladiri. Pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan dan pencegahan cedera olahraga bagi praktisi olahraga.

Pendidikan kesehatan adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan komunitas yang dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan seperti penanganan cedera. Pendidikan kesehatan juga sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada mahasiswa. Seperti pada anggota Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang P3K.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil perumusan masalah yaitu “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Tingkat

Pengetahuan Pada Anggota Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) terhadap pengetahuan pada anggota Tapak Suci di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pada anggota Tapak Suci
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan anggota Tapak Suci sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan terhadap tingkat pengetahuan anggota Tapak Suci.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, wawasan dan informasi tambahan tentang pendidikan kesehatan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan olahraga khususnya beladiri sehingga dapat digunakan ketika terjadi kondisi darurat pada anggota mereka yang mengalami cedera ketika latihan maupun dalam pertandingan.

3. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi mahasiswa lain dan sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian terkait dengan penanganan cedera olahraga.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan kesehatan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan olahraga.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Lotfian (2015). Dengan judul "*Sport Injuries of Karate During Training: An Epidemiologic Study in Iran*". Menggunakan desain penelitian *Cross-sectional* dengan kuessioner. Hasil penelitiannya yaitu pada 620 atlet dengan kejadian cedera adalah 16,1% per atlet dan 20,2% per 100 atlet. Dan 90% atlet yang mengalami cedera yaitu pada saat melakukan latihan. Tingkat cedera lebih sering terjadi pada atlet

yang memiliki berat badan kurang dari 70kg dan yang memiliki pengalaman olahraga lebih rendah ($p \leq 0,05$).

2. Lutfiasari (2016) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama terhadap Tingkat Pengetahuan dan Praktek Guru dalam Penganganan Cedera pada Siswa di Sekolah Dasar UMP”. Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental with one group pre and posttest without control group design* hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa nilai rata-rata pengetahuan pada guru sebelum diberikan pendidikan kesehatan $8,56 \pm 1,423$ sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi $11,83 \pm 1,724$. Nilai rata-rata sebelum diberikan praktek pertolongan pertama $16,28 \pm 3,024$ sedangakn setelah diberikan preaktek pertolongan pertama meningkat menjadi $27,39 \pm 2,330$. Hasil penelitian menunjukkan p value uji T untuk pengetahuan $-0,0001$ dengan perbedaan rata-rata $3,278 \pm 1,809$, 95% CI= $-4,177 - (-2,378)$ dan p value untuk uji praktek adalah $-0,0001$ dengan perbedaan rata-rata $11,111 \pm 2,471$, 95% CI= $-12,340 - (-9,882)$. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada sampel dan tempat penelitian.
3. Liverson (2016). Dengan judul penelitian “*Level of knowledge and attitude towards sport-related concussion among the general*” penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Hasil penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada 210 responden, bahwa sebagian besar (85%) responden memiliki sedikit pengetahuan

tentang cedera dan 59% tidak memiliki pengetahuan tentang cedera. Sebanyak 26% responden mengaku sumber utama memperoleh pengetahuan dari media. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang cedera olahraga dalam kategori kurang.

4. Hurun (2014). Dengan judul penelitian "*The correlation between knowledge and attitude with behavior sports injuries prevention in martial arts athletes in student club Universitas Airlangga*". Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Cross-sectional* dengan total sampel sebanyak 60 responden dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan dan sikap pencegahan cedera olahraga tidak ada kaitannya dengan perilaku atlet pada mahasiswa di universitas Airlangga dengan hasil ($p = 0,268$).
5. Nugroho (2016). Dengan judul "*Tingkat Pengetahuan Atlet Tentang Cedera Ankledan Terapi Latihan di Persatuan Sepak Bola Telaga Utama*". Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan mengambil jumlah 30 atlet. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah 30 pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 16 atlet (53,3%) memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 14 atlet (46,75) memiliki pengetahuan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atlet tentang terapi cedera di Persatuan Sepak Bola Telaga Utama secara umum masih dalam kategori kurang.

6. Chen (2014). Dengan judul "*Health Belief Model Based Evaluation Of School Health Education Programme For Injury Prevention Among High School Students In The Community Context*". Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner. Hasil dari uji reabilitas untuk kuesioner adalah 0,89 dan standar koefisien hanya 0,35. Skor untuk pengetahuan pencegahan untuk cedera secara signifikan lebih tinggi dengan ($P < 0,001$).
7. Rieger (2016). Dengan judul "*Exposure to injury in mixed-martial-arts is associated with evidence of concussion injury*". Penelitian ini menggunakan desain *Case-series* yang dilakukan pada 33 athlete beladiri yaitu 32 laki-laki dan 1 perempuan untuk mengetahui kecepatan pukulan dengan adanya cedera. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan mengenai kecepatan pukulan dengan adanya cedera pada kepala yang dapat menyebabkan gagar otak dengan nilai ($p = 0,02$).
8. Simatupang (2016). Dengan judul "*Pengetahuan Cedera Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahraagaan Unimed*". Metoden penelitian ini menggunakan tehnik survey dengan menyebarkan angket dan wawancara. Pengaqmbilan sampel dengan menggunakan *random sampling* pada mahasiswa FIK Unimed semester V. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan cedera olahraga mahasiswa jurusan IKOR 26% katagori tinggi sekali, 72% katagori tinggi dan 2%

katagori sedang. Tingkat pengetahuan cedera mahasiswa jurusan PKO 4% katagori tinggi sekali, 86% katagori tinggi, dan 10% katagori sedang. Tingkat pengetahuan jurusan PJKR 92% katagori tinggi dan 8% katagori sedang. Mahasiswa FIK Unimed belum dapat mengimplementasikan penanganan cedera olahraga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan cedera olahraga mahasiswa FIK Unimed dalam katagori tinggi.

